

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kegiatan perekonomian di Indonesia terdiri dari Badan Usaha Milik Negara (BUMS), Badan Usaha Milik Swasta dan Koperasi. Pemerintah mengharapkan agar 3 kelompok kegiatan ekonomi tersebut menjadi sistem ekonomi nasional dan bertujuan dalam pembangunan ekonomi untuk kemakmuran rakyat. Ketentuan tersebut diatur oleh Undang-undang Republik Indonesia 1945 ayat 1 yang berbunyi **“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan”**.

Berdasarkan penjelasan pasal 33 ayat 1 undang-undang dasar 1945 bahwa koperasi berkedudukan sebagai sokoguru perekonomian nasional yang tidak dapat terpisahkan dari perekonomian nasional. Arti sokoguru sendiri adalah pilar atau tiang yang berarti koperasi difungsikan sebagai pilar utama dalam perekonomian nasional.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian dalam Pasal 3 yang berbunyi

“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Koperasi adalah badan usaha yang juga bertujuan untuk memakmurkan pemiliknya. Sesuai dengan prinsipnya koperasi tidak mengutamakan keuntungan

sebagai tujuannya tetapi koperasi dikatakan berhasil jika dapat memberikan kesejahteraan bagi anggotanya.

Koperasi Unit Desa (KUD) Mandiri Bayongbong adalah koperasi yang didirikan pada tanggal 14 April 1974 dan beralamat di Jalan Raya Bayongbong Timur No. 105 Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat yang berbadan hukum nomor : 5948/BH/PAD/KWK/10/IV/1996. Koperasi KUD Mandiri Bayongbong merupakan koperasi yang usahanya multi purpose artinya terdiri dari beberapa unit usaha yang dijalankan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota sesuai dengan kepentingan anggota. Koperasi ini memiliki beberapa unit usaha terdiri dari :

1. Unit Usaha Sapi Perah
2. Unit Usaha Makanan Ternak
3. Unit Usaha Waserda
4. Unit Usaha Simpan Pinjam
5. Unit Usaha Pelayanan Rekening Listrik
6. Unit Usaha SP PUK
7. Unit Usaha KCK

Jika dilihat dari permodalan KUD Mandiri Bayongbong terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman (luar). Berikut adalah perkembangan modal sendiri dan modal pinjaman pada KUD Mandiri Bayongbong Garut dari tahun 2015 sampai 2019.

Tabel 1. 1 Perkembang Modal Sendiri dan Modal Pinjaman KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2015-2019

Tahun	Modal Sendiri (Rp)	N/T	Modal Pinjaman (Rp)	N/T
2015	Rp10.048.123.465	-	Rp8.624.782.936	-
2016	Rp10.288.177.766	2.39	Rp8.855.630.861	2,68
2017	Rp10.658.205.089	3.60	Rp8.121.678.805	(8,29)
2018	Rp10.675.377.796	0.16	Rp8.929.021.256	9,94
2019	Rp11.543.251.392	8.13	Rp9.269.293.844	3,81

Sumber : Laporan Tahunan KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2015-2019 (*data diolah*)

Berdasarkan Tabel 1.1 diperoleh bahwa perkembangan jumlah modal sendiri dari tahun 2015 sampai tahun 2019 selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dari tahun 2015 sampai 2016 meningkat sebesar 2,39% dari tahun 2016 sampai 2017 meningkat sebesar 3,60% dari tahun 2017 sampai tahun 2018 meningkat sebesar 0,16% dan tahun 2018 sampai 2019 meningkat sebesar 8,13%. Kenaikan tersebut disebabkan karena simpanan anggota dan cadangan meningkat setiap tahunnya.

Untuk perkembangan modal pinjaman dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami fluktuasi cenderung naik. Tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 2,68% tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 8,29% tahun 2017 ke tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 9,94% dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 3,81%. Kenaikan modal pinjaman disebabkan karena koperasi memerlukan pihak ketiga untuk mengembangkan usahanya.

Selain melihat perkembangan modal sendiri dan modal pinjaman dalam menilai kinerja keuangan, perkembangan pendapatan, Sisa Hasil Usaha (SHU) dan pencapaian profitabilitas KUD Mandiri Bayongbong dari tahun 2015 sampai tahun 2019 :

Tabel 1. 2 Perkembang Kinerja Keuangan KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2015-2019

Keterangan	Pendapatan (Rp)	N/T	Biaya-biaya (Rp)	N/T	SHU (Rp)	N/T	ROA
2015	45.233.570.478	-	44.390.469.641	-	843.100.837	-	4,20
2016	44.150.808.851	(2,39)	43.696.557.545	(1,56)	454.251.306	(46,12)	1,78
2017	46.024.655.613	4,24	45.503.946.141	4,14	520.709.472	14,63	2,07
2018	45.060.336.862	(2,10)	45.060.336.862	(0,97)	497.836.016	(4,39)	2,00
2019	45.718.919.872	1,46	45.102.531.544	0,09	616.388.328	23,81	2,22

Sumber : Laporan Tahunan KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2015-2019 (*data diolah*)

Berdasarkan Tabel 1.2 Perkembangan kinerja keuangan KUD Mandiri Bayongbong selama lima tahun terakhir jika dilihat dari Sisa Hasil Usaha (SHU) mengalami fluktuasi cenderung turun selama lima tahun terakhir. Penurunan tersebut akan berdampak kepada manfaat ekonomi tidak langsung bagi anggota. Dari data diatas juga menunjukkan bahwa pendapatan dan biaya sangat berpengaruh pada koperasi dalam menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU). Apabila pendapatan koperasi semakin menurun dan biaya-biaya semakin meningkat maka SHU koperasi akan semakin kecil sebaliknya apabila pendapatan koperasi meningkat dan biaya-biaya menurun maka SHU koperasi akan semakin besar.

Sedangkan *Return On Asset* (ROA) KUD Mandiri Bayongbong selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi cenderung menurun, sehingga profitabilitas KUD Mandiri Bayongbong mengalami penurunan. Berdasarkan peraturan menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia Nomor 06/per//M.UKM/V2006

tentang pedoman penilaian koperasi berprestasi, menetapkan koperasi dikatakan baik atau sehat bila nilai Return On Asset lebih dari 10% sedangkan jika dilihat dari tabel KUD Mandiri Bayongbong masih dibawah 10%. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) KUD Mandiri Bayongbong selama 5 tahun terakhir dikatakan masih kurang baik artinya koperasi tidak mempunyai kemampuan untuk menghasilkan Sisa Hasil Usaha (SHU).

Tabel 1. 3 Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) Unit Usaha KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2015-2019

Tahun	Sapi Perah	N/T	Makanan Ternak	N/T	Waserda	N/T
2015	Rp 454.514.309	-	Rp 74.611.958	-	Rp 1.240.600	-
2016	Rp 330.854.486	(27,21)	(Rp 111.050.033)	(248,84)	Rp 128.800	(89,62)
2017	Rp 225.042.975	(31,98)	(Rp 52.297.348)	(52,91)	(Rp1.034.900)	(903,49)
2018	Rp 219.764.365	(2,35)	Rp 30.678.391	(158,66)	Rp 1.086.300	(204,97)
2019	Rp 324.240.057	47,54	Rp 45.180.848	47,27	(Rp 15.197.300)	(1499,00)

Sumber : Laporan Tahunan KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2015-2019 (*data diolah*)

Dari Tabel 1.3 Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) unit usaha sapi perah mengalami penurunan berturut dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 hal ini disebabkan karena adanya kenaikan harga susu yang menyebabkan penurunan SHU. Pada unit makan ternak mengalami penurunan dari tahun 2015 ke 2018 karena harga bahan baku yang tinggi sedangkan harga jual tetap, menyebabkan penurunan SHU. Pada unit waserda juga mengalami penurunan dari tahun 2015 ke 2018 karena disebabkan oleh kredit macet dan mengakibatkan pembelian menjadi berkurang.

Tabel 1. 4 Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) Unit Usaha KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2015-2019

Simpan Pinjam	N/T	Pelayanan Rekening Listrik	N/T	SP PUK	N/T	KCK	N/T
Rp 117.966.170	-	Rp 57.803.232	-	Rp 124.627.550	-	Rp 3.352.000	-
Rp 70.380.410	(40,34)	Rp 77.329.760	33,78	Rp 76.024.883	(39,00)	Rp 6.258.000	86,69
Rp 78.964.710	12,20	Rp 123.216.885	59,34	Rp 83.273.150	9,53	Rp 8.544.000	36,53
Rp 86.252.470	9,23	Rp 42.721.050	(65,33)	Rp 108.066.040	29,77	Rp 11.440.000	33,90
Rp 84.961.820	(1,50)	Rp 29.925.000	(29,95)	Rp 133.232.903	23,29	Rp 14.045.000	22,77

Sumber : Laporan Tahunan KUD Mandiri Bayongbong Tahun 2015-2019 (*data diolah*)

Dilihat dari Tabel 1.4 Perkembangan Sisa Hasil Usaha (SHU) Unit Usaha simpan pinjam mengalami fluktuasi hal ini disebabkan karena kredit macet dan sebagian keuntungan tersebut digunakan untuk dana hari raya atau RAT. Unit pelayanan rekening listrik pada tahun 2018 dan tahun 2019 mengalami penurunan hal ini disebabkan karena pelayanannya kurang maksimal dengan begitu unit ini harus memanfaatkan teknologi dan informasi.

Untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan pada koperasi umumnya dilakukan dengan rasio keuangan. Kelebihan menggunakan metode rasio keuangan adalah kemudahan dalam perhitungan dan akan membantu dalam menilai prospeknya di masa datang. Sedangkan kelemahannya yaitu hanya berorientasi pada *profit oriented*. Pengukuran berdasarkan rasio keuangan seringkali kurang mencerminkan kinerja yang sebenarnya sehingga perusahaan terlihat baik dan meningkat, berlawanan dengan yang sebenarnya, kinerja tidak mengalami peningkatan bahkan menurun (Suratno:2005).

Untuk mengatasi masalah tersebut maka digunakan alat ukur yang lebih relevan untuk menilai kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA). Menurut Rudianto (2013:217) :

“EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksikan jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya. EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan”

Perhitungan menggunakan metode EVA membuat koperasi mampu menghitung laba ekonomi secara riil sesuai kriteria dari metode EVA. Metode EVA juga dapat dijadikan sebagai penentu tingkat SHU yang akan diberikan kepada anggota, menentukan tingkat imbalan kepada karyawan dan manajer dan juga sebagai aktivitas yang dapat memberikan nilai tambah ekonomis pada koperasi.

Selain melakukan pengukuran kinerja keuangan, koperasi harus bisa memberikan manfaat kepada anggotanya. Manfaat yang dapat diberikan koperasi kepada anggotanya yaitu manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung. Manfaat ekonomi langsung adalah manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh anggota ketika bertransaksi seperti harga yang ditawarkan di koperasi lebih murah dibandingkan di nonkoperasi. Sedangkan manfaat ekonomi tidak langsung adalah manfaat yang dirasakan oleh anggota diluar transaksi yaitu mendapatkan berupa SHU.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka sangat penting untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti akan mengambil judul : **“Analisis Kinerja Keuangan**

Koperasi Menggunakan Metode *Economic Value Added* (EVA) Dan Kaitannya Dengan Manfaat Ekonomi Tidak Langsung”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka ditetapkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan KUD Mandiri Bayongbong menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).
2. Bagaimana Manfaat Ekonomi Tidak Langsung pada KUD Mandiri Bayongbong.
3. Bagaimana keterkaitan antara kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dengan manfaat ekonomi tidak langsung yang dirasakan oleh anggota.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian ini berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan yaitu:

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan koperasi menggunakan metode *Economic Value Added* dan kaitannya dengan manfaat ekonomi tidak langsung di KUD Mandiri Bayongbong.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kinerja keuangan KUD Mandiri Bayongbong menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA).
2. Manfaat ekonomi tidak langsung pada KUD Mandiri Bayongbong.
3. Keterkaitan antara kinerja keuangan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dengan manfaat ekonomi tidak langsung yang dirasakan oleh anggota.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan mengenai perkoperasian, analisis kinerja keuangan koperasi menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan kaitannya dengan manfaat ekonomi tidak langsung. Serta sebagai bahan rujukan untuk penelitian sejenis yang lebih mendalam.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan bahan informasi bagi pengurus KUD Mandiri Bayongbong dalam menganalisis kinerja keuangan koperasi dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan kaitannya dengan manfaat ekonomi tidak langsung sehingga koperasi dapat berkembang sesuai dengan yang dicita-citakan.